

PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN MELALUI BUDIDAYA SAYURAN DALAM POLIBEK DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA DESA RANTAU KADAM

Rara Ampia, Ghazi Algi Zabri, Defri Andrian Saputra, Karmala, Eneng Patmawati
araaaamp@gmail.com

Universitas PGRI Silampari

Abstrak

Permasalahan keterbatasan lahan pertanian di Desa Rantau Kadam menyebabkan masyarakat sulit memenuhi kebutuhan sayuran secara mandiri dan bergantung pada pasokan dari luar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui budidaya sayuran dalam polibek sebagai solusi pemanfaatan lahan sempit. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis budidaya, penyediaan sarana (bibit, polibek, media tanam), pendampingan lapangan, serta evaluasi hasil. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga dalam bertanam, optimalisasi pemanfaatan pekarangan, serta ketersediaan sayuran segar di tingkat rumah tangga. Sebagian warga mulai mengurangi pembelian sayur dan bahkan menjual hasil panen. Terbentuknya kelompok tani pekarangan serta demplot edukasi menjadi indikator keberhasilan program. Budidaya sayur dengan polibek terbukti efektif, aplikatif, dan berpotensi dikembangkan lebih luas untuk mendukung ketahanan pangan lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ketahanan pangan, polibek, budidaya sayuran, lahan sempit, pemberdayaan masyarakat.

ABSTRACT

The problem of limited agricultural land in Rantau Kadam Village makes it difficult for the community to meet their vegetable needs independently and depend on external supplies. This service activity aims to increase family food security through vegetable cultivation in polybeks as a solution to narrow land use. The methods used include socialization, cultivation technical training, provision of facilities (seeds, polybeks, planting media), field assistance, and evaluation of results. The results of the activity showed an increase in residents' knowledge and skills in planting, optimization of yard utilization, and the availability of fresh vegetables at the household level. Some residents have begun to reduce their purchases of vegetables and even sell their crops. The formation of yard farmer groups and educational demonstration plots are indicators of the success of the program. Vegetable cultivation with polybeks has been proven to be effective, applicative, and has the potential to be developed more widely to support local food security in a sustainable manner.

Keywords: Food security, polybek, vegetable cultivation, narrow land, community empowerment.

PENDAHULUAN

Desa Rantau Kadam merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karang Dapo, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini berada di kawasan pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh, pedagang kecil, dan pegawai harian lepas. Secara geografis, Desa Rantau Kadam berada tidak jauh dari wilayah perbatasan dengan Provinsi Jambi, menjadikannya desa yang memiliki akses cukup terbuka, namun masih tertinggal dari segi pemanfaatan potensi lokal, terutama dalam hal ketahanan pangan mandiri. Kondisi infrastruktur jalan cukup baik, namun belum sepenuhnya menunjang transportasi hasil pertanian atau usaha produktif lain karena keterbatasan sumber produksi lokal. Berdasarkan observasi awal dan hasil diskusi dengan aparat desa, mayoritas masyarakat Rantau Kadam tinggal di kawasan permukiman padat dengan pekarangan yang sempit. Sebagian warga memiliki pekarangan rumah, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif. Selain itu, tingkat pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbatas untuk kegiatan budidaya pertanian, khususnya hortikultura, masih rendah. Desa ini juga belum memiliki kelompok tani aktif yang fokus pada pertanian rumah tangga atau urban farming, yang sejatinya dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian pangan keluarga. Dukungan dari pemerintah desa dalam hal ini sudah mulai diarahkan, tetapi belum terealisasi dalam bentuk program yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Di sisi lain, minat masyarakat terhadap kegiatan pertanian cukup tinggi jika difasilitasi dengan pendekatan yang praktis dan ekonomis, seperti budidaya sayuran menggunakan media tanam alternatif seperti polibek. Letak geografis Desa Rantau Kadam yang cenderung datar, beriklim tropis dengan curah hujan sedang hingga tinggi, serta sinar matahari yang cukup, sebenarnya sangat mendukung untuk kegiatan budidaya sayuran skala kecil. Polibek sebagai solusi pertanian di lahan sempit menjadi alternatif yang sesuai dengan kondisi sosial dan geografis desa. Oleh karena itu, potensi pengembangan pertanian berbasis pekarangan sangat besar apabila diberikan edukasi, pelatihan, serta pendampingan secara berkala kepada warga desa.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Rantau Kadam adalah keterbatasan lahan pertanian. Banyak warga yang tidak memiliki lahan produktif, bahkan untuk menanam kebutuhan dapur seperti cabai, tomat, atau bayam sekalipun. Rumah-rumah berdiri rapat dan sebagian besar tidak memiliki pekarangan luas, sehingga kegiatan bercocok tanam menjadi sulit dilakukan secara konvensional. Keterbatasan ini mengakibatkan rendahnya ketersediaan sayuran segar di tingkat rumah tangga dan ketergantungan tinggi terhadap

pasokan dari luar desa. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan lahan sempit semakin memperparah keadaan ini.

Akibat dari kondisi tersebut, warga Desa Rantau Kadam cenderung selalu membeli sayuran untuk kebutuhan sehari-hari di pasar atau warung sekitar. Sayuran yang dibeli sering kali didatangkan dari luar desa dengan harga yang tidak stabil, terutama saat musim hujan atau distribusi terganggu. Ketergantungan ini menyebabkan beban ekonomi rumah tangga bertambah, khususnya bagi keluarga berpenghasilan rendah. Tidak jarang pula warga mengonsumsi sayur dalam jumlah terbatas karena harga yang tidak terjangkau. Situasi ini menjadi salah satu indikator lemahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, dan perlu diatasi dengan pendekatan yang mampu memberdayakan warga secara langsung untuk memproduksi kebutuhan pangan secara mandiri.

SOSIALISASI PENYELESAIAN MASALAH

Untuk mengatasi keterbatasan lahan pertanian yang dialami oleh masyarakat Desa Rantau Kadam, solusi yang dapat diterapkan secara efektif adalah melalui **budidaya sayuran dengan sistem tanam menggunakan polibek** (polybag). Budidaya ini merupakan metode pertanian alternatif yang sangat sesuai untuk lahan sempit, seperti pekarangan rumah atau bahkan area kosong di sekitar rumah yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Sistem polibek memungkinkan masyarakat menanam berbagai jenis sayuran seperti cabai, tomat, terong, kangkung, bayam, dan sawi dalam wadah yang fleksibel, hemat tempat, serta mudah dipindahkan. Kelebihan dari metode ini adalah tidak memerlukan lahan luas dan dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk ibu rumah tangga maupun lansia, karena prosesnya relatif mudah dipelajari dan tidak membutuhkan peralatan khusus. Selain itu, media tanam untuk polibek dapat dibuat dari campuran tanah, kompos, dan sekam yang tersedia secara lokal, sehingga biaya produksi menjadi lebih murah.

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah memberikan **edukasi dan pelatihan teknis** kepada warga tentang cara bercocok tanam menggunakan polibek secara sederhana dan efisien. Pelatihan ini bisa difasilitasi oleh perguruan tinggi, dinas pertanian setempat, atau melalui program pengabdian masyarakat. Materi yang diberikan mencakup pengenalan jenis sayuran yang cocok ditanam, pembuatan media tanam, teknik penyemaian, perawatan tanaman,

pengendalian hama secara organik, serta panen dan pascapanen. Pelatihan tersebut sebaiknya dilakukan secara praktis dan interaktif agar masyarakat lebih cepat memahami dan mampu langsung mempraktikkannya di rumah. Selain pelatihan, penting juga untuk membentuk kelompok tani atau komunitas urban farming skala kecil yang berfungsi sebagai wadah saling belajar, berbagi pengalaman, dan memotivasi satu sama lain. Kelompok ini juga dapat berperan dalam mengorganisir pemasaran hasil panen bila produksinya sudah melimpah.

Selanjutnya, dukungan dari pemerintah desa dan pihak-pihak terkait juga menjadi kunci keberhasilan. Pemerintah desa dapat berkontribusi dengan menyediakan bantuan berupa bibit sayuran, pupuk organik, dan polibek secara gratis atau subsidi kepada masyarakat. Selain itu, pemerintah juga dapat memfasilitasi penyediaan lokasi percontohan, misalnya di balai desa atau fasilitas umum, yang bisa menjadi pusat pembelajaran masyarakat. Keberadaan **demplot atau kebun contoh** sangat penting sebagai bukti nyata keberhasilan metode ini dan sebagai sarana edukasi berkelanjutan.

Tidak kalah penting adalah mengintegrasikan program ini dengan **pendekatan ketahanan pangan rumah tangga**. Artinya, setiap keluarga diajak untuk menanam sayuran minimal untuk konsumsi sehari-hari, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pasar dan sekaligus menghemat pengeluaran. Dalam jangka panjang, budidaya sayuran dalam polibek juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, terutama jika hasil panennya dijual dalam bentuk segar maupun olahan. Dengan demikian, solusi budidaya sayuran menggunakan polibek tidak hanya menjawab persoalan keterbatasan lahan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru, meningkatkan ketahanan pangan keluarga, serta mendorong kemandirian masyarakat secara berkelanjutan. Implementasi solusi ini akan membawa dampak positif bagi kualitas hidup warga Desa Rantau Kadam, baik dari sisi kesehatan, ekonomi, maupun lingkungan.

METODE PELAKSANAAN SOSIALISASI

Untuk mengatasi permasalahan keterbatasan lahan pertanian dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif berbasis edukasi dan praktik langsung. Metode yang diterapkan terdiri dari beberapa tahapan berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Survey Awal

Kegiatan diawali dengan survei lapangan dan wawancara langsung kepada masyarakat Desa Rantau Kadam untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan, terutama terkait kepemilikan lahan serta kebutuhan akan sayuran harian. Selain itu, dilakukan diskusi dengan perangkat desa guna memetakan lokasi potensial pelaksanaan program serta menentukan kelompok sasaran yang akan dilibatkan, seperti ibu rumah tangga, pemuda, dan warga dengan pekarangan terbatas.

2. Sosialisasi Program Budidaya Sayuran dengan Polibek

Setelah identifikasi masalah, dilaksanakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya ketahanan pangan keluarga dan potensi budidaya sayuran dalam polibek sebagai solusi praktis. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran warga agar mau memanfaatkan lahan sempit di sekitar rumah untuk menanam sayuran.



3. Pelatihan Teknis Budidaya Sayuran dalam Polibek

Pelatihan dilakukan secara langsung dan bertahap, dengan materi sebagai berikut:

- **Pemilihan Jenis Sayuran:** Menjelaskan jenis sayuran yang mudah dibudidayakan di polibek seperti kangkung, bayam, sawi, tomat, cabai, dan terong.
- **Pembuatan Media Tanam:** Mengajarkan cara mencampur tanah, kompos, dan sekam dengan perbandingan seimbang sebagai media tanam dalam polibek.
- **Teknik Penyemaian dan Penanaman:** Menjelaskan cara menyemai benih, menanam bibit ke dalam polibek, dan perawatan awal tanaman.
- **Perawatan dan Pengendalian Hama:** Edukasi pemupukan berkala, penyiraman yang tepat, dan cara pengendalian hama secara organik.
- **Panen dan Pascapanen:** Memberikan panduan waktu panen yang tepat dan cara memanfaatkan hasil panen untuk konsumsi atau dijual.

Pelatihan dilakukan di lokasi percontohan (demplot), seperti halaman balai desa atau rumah warga yang ditunjuk sebagai model awal.



4. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung keberhasilan kegiatan, tim pengabdian menyediakan bantuan berupa:

- Polibek ukuran standar (5–10 liter)
- Bibit sayuran sesuai musim
- Media tanam (tanah, kompos, sekam)
- Alat pertanian sederhana (cangkul kecil, semprotan air)

Bantuan ini diberikan kepada peserta pelatihan sebagai stimulus awal untuk memulai praktik di rumah masing-masing.

5. Pendampingan dan Monitoring

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan rutin selama ± 2 bulan. Tim melakukan kunjungan ke rumah peserta, memberikan bimbingan teknis lanjutan, memantau pertumbuhan tanaman,

serta membantu menyelesaikan permasalahan teknis di lapangan. Monitoring dilakukan seminggu sekali oleh tim pengabdian dan kader desa yang dilatih sebelumnya.

6. Evaluasi dan Refleksi Program

Evaluasi dilakukan melalui wawancara, kuisioner, dan observasi hasil budidaya. Indikator keberhasilan meliputi:

- Jumlah keluarga yang berhasil menanam dan memanen sayur
- Tingkat pemanfaatan pekarangan rumah
- Penurunan ketergantungan membeli sayuran
- Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam budidaya polibek

Hasil evaluasi menjadi dasar untuk replikasi program ke wilayah lain dan pengembangan program lanjutan.

7. Pembentukan Kelompok Tani Pekarangan

Sebagai tindak lanjut, dibentuk kelompok tani skala kecil untuk memfasilitasi keberlanjutan program. Kelompok ini dapat mengelola pelatihan lanjutan, menyalurkan bantuan pertanian, serta mengorganisir pemasaran hasil panen.

HASIL PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Rantau Kadam berhasil mencapai hasil yang sangat optimal dan sesuai dengan tujuan program. Secara umum, program ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan warga dalam memanfaatkan lahan sempit untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga melalui budidaya sayuran menggunakan polibek. Berikut rincian hasil dan capaian kegiatan:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat

Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara intensif, sebanyak **90% peserta** menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap teknik budidaya sayuran dalam polibek. Warga yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dasar tentang media tanam, teknik penyemaian, dan perawatan tanaman kini mampu

melaksanakan proses budidaya secara mandiri. Hal ini ditunjukkan dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan rata-rata peningkatan nilai sebesar **65%**.

2. Pemanfaatan Lahan Sempit Secara Maksimal

Sebanyak **50 rumah tangga** yang menjadi peserta aktif berhasil memanfaatkan area pekarangan dan ruang terbatas lainnya (seperti selasar dan halaman samping rumah) untuk budidaya sayuran dalam polibek. Rata-rata setiap rumah menanam **15–20 polibek**, yang terdiri dari berbagai jenis sayuran seperti bayam, kangkung, cabai, tomat, dan sawi. Warga juga menunjukkan kreativitas dalam mengatur tata letak polibek secara vertikal untuk efisiensi ruang.

3. Peningkatan Ketersediaan Sayuran Segar di Rumah Tangga

Sebanyak **80% peserta** telah memanen sayuran minimal satu kali selama masa pendampingan. Sayuran hasil panen digunakan untuk konsumsi sehari-hari, sehingga **mengurangi ketergantungan terhadap pembelian di pasar**. Beberapa warga bahkan mulai membagikan hasil panen kepada tetangga atau menjual dalam skala kecil, yang menjadi awal dari terbentuknya potensi ekonomi lokal.

4. Efisiensi Pengeluaran Rumah Tangga

Dengan tersedianya sayuran segar di rumah, terjadi penghematan pengeluaran belanja sayur harian. Estimasi rata-rata penghematan mencapai **Rp100.000–150.000 per bulan** per rumah tangga. Ini menjadi kontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi warga.

5. Terbentuknya Kelompok Tani Pekarangan dan Demplot Edukasi

Sebagai bentuk keberlanjutan program, telah terbentuk satu **Kelompok Tani Pekarangan** beranggotakan 20 warga aktif yang bertugas mengelola demplot, berbagi

pengalaman, serta menjadi agen perubahan di lingkungan sekitar. Selain itu, satu **demplot edukasi** berhasil dibangun di halaman balai desa sebagai pusat pelatihan berkelanjutan dan percontohan.

6. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku

Program ini juga berhasil mengubah pola pikir warga dari yang sebelumnya pasif menjadi aktif dalam pengelolaan pangan. Warga menunjukkan antusiasme tinggi dan mulai mengembangkan inisiatif menanam tanaman herbal, tanaman obat keluarga (TOGA), dan mencoba metode hidroponik sederhana sebagai lanjutan dari pembelajaran polibek.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil memberikan solusi nyata terhadap permasalahan keterbatasan lahan pertanian di Desa Rantau Kadam melalui penerapan budidaya sayuran dalam polibek. Metode ini terbukti efektif dalam memanfaatkan lahan sempit di pekarangan rumah warga untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Partisipasi aktif masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda desa, menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, masyarakat mampu beradaptasi dan menerapkan inovasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemandirian pangan menjadi capaian utama kegiatan ini. Selain memenuhi kebutuhan sayuran harian secara mandiri, kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan ekonomi rumah tangga melalui penjualan hasil panen skala kecil. Terbentuknya kelompok tani pekarangan dan demplot edukasi menjadi langkah strategis untuk keberlanjutan program ke depan.

Diharapkan, program ini tidak hanya berhenti pada tahap awal pelaksanaan, tetapi dapat direplikasi secara luas di desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Peran aktif pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan pendamping lokal sangat diperlukan untuk menjaga

kesinambungan dan pengembangan program ini agar memberikan dampak jangka panjang bagi kemandirian pangan dan kesejahteraan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D. (2020). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fitriani, A., & Hidayat, T. (2021). Edukasi Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 145–153.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri LHK No. P.75/MenLHK/Setjen/Kum.1/10/2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen*. Jakarta: KLHK.

Putri, N. K., & Lestari, W. (2022). Strategi Sosialisasi dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 22–31.

Saputra, H. (2019). *Manajemen Lingkungan Hidup: Teori dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, R., & Wahyuni, I. (2021). Pengelolaan Sampah Organik melalui Program Bank Sampah di Desa. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 200–209.

WHO (World Health Organization). (2016). *Waste and Human Health: Evidence and Needs*. Geneva: WHO Press.